
Mengupas Uang dalam Ekonomi Makro Islam dan Konvensional: Sejarah, Fungsi, dan Teori Keuangan

Aditya Haikal Fazry^{1*}, Irdan Nurdiansyah² Dina Mariana Ulpah³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Keuangan Syariah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Syariah (STIEBS) Al-Amin

*Email: adithaikal77@gmail.com, irdannurdiansyah27@gmail.com, dinamarianau@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran dan konsep uang dalam makroekonomi keuangan Islam dan konvensional dengan mengkaji sejarah, fungsi, dan teori keuangan yang mendasarinya. Uang memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian, baik sebagai alat tukar, penyimpanan nilai, dan unit hitung. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara sistem keuangan Islam dan konvensional mengenai fungsi uang dalam masyarakat. Dalam sistem keuangan konvensional, uang umumnya dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, sedangkan dalam keuangan Islam, uang dipandang sebagai alat tukar sesuai dengan prinsip syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur yang mengumpulkan data dari berbagai sumber akademis mengenai sejarah uang, teori keuangan, dan relevansinya dalam konteks makroekonomi baik dalam sistem Islam maupun konvensional. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitik untuk membandingkan perbedaan konsep dan fungsi uang pada kedua sistem. Studi ini juga menyoroti pentingnya memahami perbedaan mendasar tersebut dalam upaya membangun sistem keuangan yang lebih berkelanjutan dan beretika. Kami berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada perdebatan lebih lanjut mengenai peran uang dalam makroekonomi dan meningkatkan pemahaman tentang implikasi praktis penerapan teori keuangan Islam dan konvensional.

Kata kunci: Uang, Keuangan Islam, Keuangan Konvensional

Abstract

The aim of this research is to investigate the role and concept of money in Islamic and conventional financial macroeconomics by examining the history, functions, and underlying financial theories. Money plays a very important role in the economy, both as a medium of exchange, a store of value, and a unit of account. Nevertheless, there are fundamental differences between Islamic financial systems and conventional ones regarding the function of money in society. In conventional financial systems, money is generally regarded as a commodity that can be traded, while in Islamic finance, money is viewed as a medium of exchange in accordance with Sharia principles. The method used in this research is a literature review that gathers data from various academic sources on the history of money, financial theory, and its relevance in the context of macroeconomics across both Islamic and conventional systems. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach to compare the differences in the concepts and functions of money in both systems. This study also highlights the importance of understanding these fundamental differences in the effort to build a more sustainable and ethical financial system. We hope that this research can contribute to further debates regarding the role of money in macroeconomics and enhance understanding of the practical implications of applying Islamic and conventional financial theories.

Keywords: Money, Islamic Finance, Conventional Finance

1. PENDAHULUAN

Uang merupakan elemen penting dalam sistem ekonomi apa pun, baik sistem keuangan Islam maupun konvensional (Budiono, 2017). Sebagai alat tukar, penyimpan nilai, dan unit hitung, uang memegang peranan penting dalam memperlancar kegiatan perekonomian. Namun, pemahaman tentang fungsi dan konsep uang berbeda dari satu sistem ke sistem lainnya. Konsep uang sering kali dilihat dalam keuangan konvensional sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan dan diinvestasikan (M. Iqbal, 2019). Dalam keuangan Islam, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar, dan harus dikelola sesuai prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan larangan riba dan gharar (Huda & Heykal, 2010).

Perbedaan-perbedaan ini bukan sekedar perbedaan teoretis, namun mempunyai implikasi penting terhadap struktur makroekonomi dan dinamika kedua sistem. Dalam sistem keuangan konvensional, uang sering kali digunakan untuk menghasilkan keuntungan melalui suku bunga dan mekanisme spekulatif, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Nafisah & Sujud, 2024). Keuangan Islam mendorong penggunaan uang secara produktif yang bertujuan menciptakan kekayaan sosial dan mencegah kesenjangan ekonomi (Mukhsinin & Nazaruddin, 2024). Oleh karena itu, memahami perbedaan mendasar ini penting untuk menganalisis peran uang dalam makroekonomi kedua sistem.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan fungsi uang dalam Keuangan Islam dan keuangan makro konvensional. Fokus penelitian ini adalah menelusuri sejarah perkembangan uang, fungsinya dalam perekonomian, dan teori keuangan yang mendasari kedua sistem tersebut. Sejarah panjang uang, mulai dari sistem barter hingga uang digital saat ini, menunjukkan bagaimana peran uang berkembang tergantung pada kebutuhan masyarakat dan keadaan sosial ekonomi..

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen akademis terkait sejarah uang, teori keuangan, dan penerapannya pada makroekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menjelaskan bagaimana uang bekerja dalam dua sistem yang berbeda dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi dinamika perekonomian secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembahasan

a. Sejarah Uang Negara Barat

1) Masa Barter

Dalam masa ini manusia sebelum ada uang menggunakan sistem barter yaitu menukar barang atau jasa yang dimiliki dengan barang atau jasa lain yang dibutuhkan (Ulpah et al., 2024). Pada tahap ini, seseorang dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang dihasilkannya tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhannya sendiri (Ahmadi, 2007). Sistem ini memiliki kelemahan dengan menemukan kesesuaian kebutuhan antara dua pihak (*double coincidence of wants*) (Haris, 2024), serta masalah dengan menentukan nilai barang yang sama.

2) Sistem Uang Komoditas

Karena sistem barter tidak efisien, masyarakat mulai menggunakan barang-barang tertentu seperti garam, biji-bijian, kulit hewan, dan logam mulia seperti emas dan perak sebagai alat tukar yang diterima (Arwin, 2022). Dalam penggunaannya uang komoditas seperti penduduk Tibet menggunakan the-teh yang diikat, penduduk Virginia menggunakan tembakau, bangsa Indian menggunakan gula dan wol, bangsa Arab Jahiliyah menggunakan unta dan kambing dan penduduk Ethiopia menggunakan garam (Hasan, 2005).

3) Penggunaan Uang Logam

Penggunaan koin logam sebagai alat tukar merupakan revolusi besar dalam sejarah keuangan manusia. Koin logam pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Lydia, sebuah kerajaan kuno di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Turki sekitar tahun 570-546 SM dibawah pemerintahan raja Alyattes (Nggili, 2015).

Penyebaran penggunaan koin terdapat pada peradaban bangsa Yunani dengan mata uang utama mereka ialah *Drachma* terbuat dari perak serta dimulai pada tahun 406 SM (Sari, 2016). Peradaban bangsa Romawi terbuat dari perunggu dengan sebutan *Aes* (*Aes Signatum Aes Rude*) pada tahun 269 SM yang dicetak oleh *Servilius Tullius*. Kemudian pada tahun 268 SM terbentuk mata uang utama yang terbuat dari emas yang dinamakan *Denatious*. Pada bangsa Persia mengadopsi dari percetakan bangsa Lydia setelah penyerangan pada tahun 546 SM yang dicetak dari bahan emas dan perak dengan perbandingan 1: 13,5 (Rahmawati, 2020). Dari bangsa Eropa uang logam menyebar keberbagai bangsa seperti di India koin mulai digunakan pada abad ke 6 SM dan Cina digunhou (1046-256 SM) dengan koin tembaga dan perunggu yang memiliki lubang di tengah sehingga dapat dirangkai dengan tali.

4) Penggunaan Uang Kertas

Dalam ekonomi konvensional, uang kertas berfungsi sebagai alat tukar yang sah, penyimpan nilai, dan satuan hitung. Hal ini menjadikan uang kertas sebagai elemen yang sangat penting dalam transaksi ekonomi sehari-hari. Sistem moneter konvensional mengandalkan penerbitan uang kertas oleh bank sentral dan pengendalian suplai uang untuk mempengaruhi tingkat inflasi dan perekonomian.

Dalam ekonomi Islam, uang kertas juga berfungsi sebagai alat tukar, namun ada perbedaan mendasar dalam prinsip penerbitannya. Uang dalam ekonomi Islam tidak dapat sembarangan diterbitkan, karena harus didasarkan pada nilai yang nyata (terkait dengan komoditas atau aset yang konkret). Oleh karena itu, penerbitan uang kertas dalam ekonomi Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan, stabilitas nilai, dan terhindar dari praktik riba atau spekulasi.

Penggunaan uang kertas adalah salah satu inovasi penting dalam sejarah ekonomi, yang menggantikan atau melengkapi penggunaan koin logam sebagai alat tukar (Sari, 2016). Uang kertas menawarkan berbagai keuntungan seperti kemudahan transportasi dan pengurangan biaya produksi dibandingkan dengan koin logam. Uang kertas pertama kali digunakan di Tiongkok pada

masa Dinasti Tang (618-907 M) pada abad ke-Namun, penggunaan komersial tidak umum dan koin logam (terutama perunggu dan tembaga) tetap menjadi bentuk mata uang utama. Meskipun demikian, peredaran komersial terbatas pada koin logam, khususnya perunggu dan tembaga. Perkembangan pesat uang kertas sebagai pengganti koin logam, yang makin sulit diproduksi dalam jumlah besar, terjadi pada masa Dinasti Song (960-1279 M) (Davies, 2002).

Salah satu perjalanan Marco Polo yang terkenal terjadi pada abad ke-13, dan dalam perjalanannya ke Asia, ia melihat proses penggunaan uang kertas di Tiongkok. Setelah kembali ke Eropa, ia membawa cerita tentang satu contoh inovasi uang kertas yang fenomenal, tetapi butuh beberapa abad bagi Europah sebelum tiba pada gilirannya yang adil dalam menggunakan uang kertas. Pada abad ke-14, uang kertas mulai dipecahkan di Timur Tengah, ini kemungkinan adalah hasil dari hubungan perdagangan awal dengan Tiongkok, meskipun logam dan koin tetap menjadi elemen utama dari sistem moneter (Weatherford, 1997).

Di Eropa, abad ke-17 adalah awal pengenalan resmi konsep uang kertas. Swedia pada tahun 1661 adalah negara Eropa pertama yang mengeluarkan uang kertas melalui bank *Stockholm Banco*. Pada titik ini Swedia sangat kekurangan logam untuk pencetakan koin sehingga uang kertas menjadi sangat efektif dan alternatif (Goetzmann, 2017).

Pada abad ke-18 dan ke-19, penggunaan uang kertas mulai merambah ke berbagai negara di Eropa dan Amerika Utara. Banyak bank sentral mulai menerbitkan uang kertas sebagai alat pembayaran resmi, yang seringkali didukung oleh cadangan logam mulia (emas dan perak). Sistem ini disebut sistem standar emas (Syamil et al., 2020). Banyak negara mengadopsi standar emas, yang menyatakan bahwa uang kertas dapat ditukar dengan sejumlah emas yang ditetapkan oleh pemerintah. Standar ini membantu menstabilkan nilai uang dan mendorong kepercayaan masyarakat terhadap uang kertas.

Pada awal abad ke-20, khususnya setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II, standar emas mulai dihapuskan karena cadangan emas negara tidak mampu lagi menutupi jumlah uang kertas yang beredar. Perang membutuhkan pengeluaran yang besar dan negara-negara tidak dapat lagi mengandalkan cadangan emas mereka untuk mendukung nilai uang kertas. Perjanjian Bretton Woods : Setelah Perang Dunia II, negara-negara besar sepakat, melalui Perjanjian Bretton Woods, bahwa nilai uang kertas akan terikat pada dolar AS, mata uang pada saat itu masih didukung oleh emas. Namun, pada tahun 1971, Amerika Serikat, di bawah Presiden Nixon, secara resmi mengakhiri konvertibilitas dolar AS menjadi emas, menandai berakhirnya sistem standar emas global (Adiandari, 2021)

Setelah runtuhnya standar emas, banyak negara mulai mengadopsi sistem mata uang fiat, di mana uang kertas tidak lagi didukung oleh emas atau perak tetapi nilainya didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang menerbitkan mata uang. Mata uang fiat memungkinkan pemerintah dan bank sentral memiliki kendali lebih besar atas jumlah uang beredar suatu negara (Kamasa, 2014).

5) Uang Modern

Uang modern merujuk pada bentuk uang yang digunakan dalam perekonomian kontemporer, yang melibatkan berbagai instrumen pembayaran yang lebih canggih dan efisien dibandingkan dengan uang tradisional seperti uang logam atau kertas. Uang modern tidak hanya berbentuk fisik (seperti uang kertas dan koin), tetapi juga mencakup uang elektronik (e-money) dan berbagai alat pembayaran digital lainnya

Uang kertas saat ini digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di sebagian besar negara di dunia. Meskipun uang kertas tidak lagi didukung oleh cadangan logam mulia, penggunaannya masih diterima secara luas karena kepercayaan terhadap otoritas moneter yang menerbitkannya (Putra, 2024). Bank sentral di banyak negara bertanggung jawab menerbitkan uang kertas, mengelola inflasi, dan memastikan stabilitas nilai tukar.

Seiring berjalannya waktu, inovasi teknologi pengamanan uang kertas terus dikembangkan untuk mencegah pemalsuan, seperti penggunaan serat pengaman, watermark, hologram, dan tinta khusus. Pada abad ke-21, dengan pesatnya perkembangan teknologi, penggunaan uang kertas secara bertahap mulai berkurang di beberapa negara yang lebih maju, digantikan oleh transaksi elektronik dan uang digital. Namun, uang kertas masih memainkan peran penting dalam ekonomi global, terutama di negara-negara berkembang (Ferguson, 2008).

b. Sejarah Uang Pada Masa Keislaman

Pada masa Nabi Muhammad Masyarakat Arab Hijaz pada masa Jahiliyah tidak memiliki mata uang sendiri. Mereka menggunakan mata uang yang mereka terima berupa dinar emas dan dirham Hercules, dirham perak dinasti Bizantium dan Sasan dari Irak (Susanti, 2018).

1) Pada masa khalifah

Pada masa Umar uang logam sangat terasa dengan penetapan menetapkan standar untuk koin dinar dan dirham. Berat 7 dinar sama dengan berat 10 dirham. Standar dinar emas adalah emas 22 karat seberat 4,25 gram, sedangkan dirham harus terbuat dari perak murni seberat 3,0 gram. Keputusan ini juga diambil oleh para ulama saat itu (Syafputri, 2012).

2) Pada masa Umayyah

Khalifah pertama yang memerintah pada masa Umayyah, Muawiyah I (661-680 M), mengambil langkah penting dengan memperkenalkan uang kertas sebagai simbol otoritas dan kesatuan dalam ekonomi Islam. Pada masa pemerintahan Muawiyah, ia memperkenalkan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang yang sah di wilayah kekuasaan Islam. Pencetakan dinar dan dirham ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan tradisi moneter dari Bizantium dan Persia, namun dengan modifikasi yang mencerminkan identitas dan prinsip-prinsip Islam.

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, ia mengalahkan Abdullah bin Zubair dan Mushab bin Zubair serta menyatukan mesin cetak. Pada tahun 76 M, ia menciptakan mata uang Islam yang memiliki model Islam tersendiri dan tidak lagi memuat tanda dan simbol Bizantium atau Persia. Oleh karena itu Abdul Malik bin Marwan adalah orang pertama yang menciptakan dinar dan dirham menurut model Islamnya sendiri (Susanti, 2018).

Uang pada masa Umayyah tidak hanya digunakan untuk transaksi sehari-hari, tetapi juga untuk pembayaran pajak, pembiayaan tentara, dan pengelolaan sumber daya negara. Selain itu, keberadaan uang juga mempengaruhi sistem ekonomi yang lebih terstruktur, dengan bazar (pasar) yang berkembang pesat sebagai pusat perdagangan. Kegiatan perekonomian yang didorong oleh uang memungkinkan munculnya perdagangan yang lebih terorganisir antara dunia Islam dengan wilayah Eropa, India, dan Cina.

3) Pada masa abbasiyah

Pada bulan Rajab 191 H, Dinar Hasyimir mengalami depresiasi sebesar setengah butir yang terus berlanjut sepanjang periode tersebut, namun tetap sama seperti sebelumnya. Pada masa Fatimiyah, terdapat banyak dirham campuran yang menyebabkan turunnya harga, dan pada masa al-Hakim bin Amrillah harga satu dinar adalah 34 dirham, namun harga asli dinar dan dirham Rasionya adalah 1:10 (Susanti, 2018).

Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi Rahimahullah terjadi kekurangan emas untuk mencetak dinar akibat berbagai peperangan. Mata uang utama wilayah ini adalah perak, bukan perak murni, dan setengahnya adalah tembaga. Sistem keuangan resmi Kesultanan Ottoman pada masa 955 M/1534 M, didasarkan pada dua emas dan perak, dengan perbandingan 1: 15. 1839 M (Susanti, 2018)

c. Definisi Uang

Uang adalah alat tukar yang diterima secara umum untuk membeli barang dan jasa, serta untuk melunasi hutang. Fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Uang memiliki peran penting dalam perekonomian modern, memungkinkan pertukaran yang lebih efisien dari pada barter. Selain itu, uang memudahkan pencatatan dan perbandingan nilai barang dan jasa serta memungkinkan individu menyimpan kekayaan dalam bentuk yang mudah digunakan. Sebelum uang digunakan, masyarakat melakukan transaksi melalui sistem barter, yaitu pertukaran barang atau jasa secara langsung

Adam Smith (1723-1790) Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Adam Smith menjelaskan bahwa uang merupakan alat tukar yang memudahkan transaksi. Ia menegaskan bahwa uang dapat membantu mengatasi tantangan barter, yang melibatkan meminta barang dari satu pihak untuk melakukan pertukaran di antara mereka. Ia menekankan pentingnya uang sebagai ukuran nilai dan penyimpan kekayaan (Jaya & Khasanah, 2023)

John Maynard Keynes (1883–1946)

Ekonom terkenal asal Inggris, Keynes, mendefinisikan uang sebagai pembayaran yang diterima secara umum atas barang dan jasa. Menurut Keynes, uang mempunyai tiga fungsi utama. Ini adalah alat tukar, unit hitung, dan penyimpan nilai. Keynes juga memperkenalkan konsep uang sebagai alat untuk mengatur permintaan agregat dalam perekonomian (Schumpeter, 1946).

Paul A. Samuelson (1915–2009)

Samuelson, salah satu ekonom modern, mengartikan uang sebagai alat yang memperlancar pertukaran, digunakan sebagai alat pembayaran, dan berfungsi sebagai satuan hitung. Ia menekankan uang sangat penting dalam menghasilkan aktivitas ekonomi dan merangsang arus barang, jasa, dan modal (Samuelson & Nordhuas, 2009).

Ibnu Khaldun (1332–1406) mengartikan uang sebagai instrumen nilai intrinsik, khususnya emas dan perak, yang berfungsi sebagai alat tukar dan ukuran kekayaan. Manipulasi mata uang dan riba tidak boleh dibiarkan. Ibnu Khaldun menegaskan, uang hendaknya digunakan untuk kemaslahatan umat dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang tidak produktif (Khaldun, 2005)

Al-Ghazali (1058–1111) Al-Ghazali mengartikan uang tidak hanya sebagai alat untuk mengukur nilai, tetapi juga sebagai alat untuk memperlancar perdagangan dan pertukaran barang. Menurut al-Ghazali, uang tidak memiliki nilai intrinsik; nilainya berasal dari fungsinya sebagai alat tukar. Uang tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan kekayaan atau mendapatkan keuntungan melalui riba, sesuai dengan keyakinan Al-Ghazali bahwa perilaku ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan syariah (Rosia, 2018).

Umer Chapra (1933–sekarang) Umer Chapra, seorang ekonom Islam kontemporer, mendefinisikan uang sebagai alat yang harus digunakan sesuai dengan prinsip keadilan dan etika Islam. Dalam Islam, uang tidak dipertukarkan sebagai barang dagangan melainkan hanya berfungsi sebagai alat tukar yang sah. Chapra menekankan bahwa uang harus digunakan untuk mencapai maqasid al-syariah, khususnya tujuan hukum syariah termasuk keadilan sosial, pemerataan kekayaan, dan kesejahteraan ekonomi bagi semua (Chapra, 2008).

d. Fungsi Uang

Menurut Gilarso (2004) menyatakan uang memiliki beberapa fungsi (Sanjaya, 2019) :

Medium Of Exchange (uang sebagai alat pertukaran)

Uang adalah alat pengganti barter dan memfasilitasi pertukaran. Karena uang mempunyai “daya beli”, orang dapat menggunakannya untuk membeli berbagai jenis barang dan jasa. Dalam istilah ekonomi, uang dapat menciptakan “permintaan efektif” dan semua orang dengan senang hati menerimanya karena mereka dapat menggunakan uang tersebut untuk membeli segala jenis barang dan jasa yang mereka butuhkan.

Unit Of Account (uang sebagai satuan hitung atau pengukur nilai)

Nilai suatu jenis barang atau jasa diukur dari harganya, yang dinyatakan dalam jumlah uang yang tetap. Mirip dengan cara kita mengukur berat.kilogram, kita mengukur nilai dalam uang. Penggunaan satuan hitung yang diterima secara umum sangat menyederhanakan kehidupan ekonomi.

Store Of Value (uang sebagai alat penyimpan kekayaan)

Uang mempertahankan nilai sepanjang waktu. Dibandingkan dengan aset-aset berisiko seperti saham, properti, atau emas, uang cenderung memiliki risiko yang lebih rendah. Dulu, masyarakat menyimpan uang sebagai cara untuk menjaga kekayaan dengan aman. Saat ini, semakin banyak orang memilih untuk memegang uang yang memberikan hasil lebih tinggi sebagai aset yang dianggap aman. Namun, sebagian besar kekayaan tetap disimpan dalam bentuk aset lain, seperti rekening tabungan, saham, obligasi, dan property

Means Of Payments (uang sebagai alat pembayaran)

Uang juga digunakan untuk melakukan pembayaran dalam situasi di mana tidak ada pertukaran barang secara langsung atau transaksi jual beli, seperti membayar pajak, membayar denda, atau melunasi utang.

e. Teori Keuangan

Teori Keuangan islam ialah pendekatan dalam pengelolaan untuk alokasi sumber daya yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam. Prinsip dasar dari teori ini larangan riba karena dianggap tidak dil dalam memberikan keuntungan tanpa adanya resiko dan larangan gharar mengacu setiap tindakan yang mengandung ketidakpastian atau spekulasi yang tinggi (Hajjar, 2020)

Teori keuangan islam menurut Umar Capra berfokus pada pencapaian Maqasid al Syariah atau tujuan yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan agar bisa mendukung kesejahteraan dalam kegiatan ekonomi dan keadilan social (Chapra, 2008).

Sistem keseimbangan ekonomi islam menekankan keseimbangan antara keuntungan pribadi dan kesejahteraan masyarakat untuk mendorong usaha dan tanggung jawab social dengan distribusi kekayaan atas inisiatif sendiri. Kesejahteraan sendiri dalam redistribusi kekayaan menekankan pentingnya kekayaan yang didistribusikan melalui zakat, sedekah atau wakaf untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan (Z. Iqbal & Mirakhor, 2007). Teori Keuangan Barat digunakan dalam mengelola keuangan baik dalam konteks individu, perusahaan maupun pasar. Teori keuangan ini mencakup dari berbagai model dan pendekatan untuk dijadikan berbagai pendekatan.

Teori Modern Portofolio (MPT) oleh Harry Markowitz pada tahun 1950-an berfokus pada pengoptimalkan portofolio investasi dalam memaksimalkan pengembalian dari risiko yang diterima. MPT memperkenalkan konsep diversifikasi portofolio dimana total risiko dikurangi dengan gabungan asset yang tidak berkorelasi (Hakiki et al., 2023)

Teori Aset Kapital (*Capital Asset Pricing Model*)

Dikenalkan oleh Eugene Fama, EMH mengklaim bahwa harga pasar mencerminkan semua informasi yang tersedia, sehingga tidak mungkin untuk mengalahkan pasar secara konsisten. Pasar dianggap efisien jika harga saham bergerak sesuai dengan informasi yang baru (Hidajat, 2021).

Teori Keuangan Perilaku (Behavioral Finance)

Merupakan cabang dari ilmu keuangan yang menggabungkan psikologi dengan teori keuangan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor psikologis, emosional, dan kognitif memengaruhi pengambilan keputusan finansial individu dan pasar. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang berasumsi bahwa investor bersikap rasional dan selalu membuat keputusan yang optimal berdasarkan informasi yang tersedia, teori keuangan perilaku mengakui bahwa perilaku manusia sering kali tidak rasional dan dipengaruhi oleh berbagai bias psikologis.

Teori ini, yang dikembangkan oleh para ekonom seperti Daniel Kahneman dan Amos Tversky, menyoroti bagaimana perilaku manusia dan emosi memengaruhi keputusan keuangan dan pasar. Ini bertentangan dengan asumsi rasional dari teori keuangan klasik (Alam & Abidin, 2021).

Teori Nilai Uang Waktu (Time Value of Money)

Teori ini menyatakan bahwa nilai uang berubah seiring waktu. Sebuah unit uang saat ini memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang yang sama di masa depan karena potensi penghasilan dari investasi (Brealey et al., 2014)

4. SIMPULAN

Dalam kajian mengenai ekonomi makro keuangan Islam dan konvensional, kita dapat mengidentifikasi perbedaan mendasar antara kedua sistem tersebut. Ekonomi makro keuangan konvensional berfokus pada prinsip kapitalis yang memungkinkan uang diperdagangkan dan diinvestasikan untuk keuntungan pribadi. Sebaliknya, ekonomi makro keuangan Islam mengutamakan prinsip syariah yang mengatur penggunaan uang secara etis dan adil, melarang riba dan spekulasi, serta mendukung tujuan produktif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Fungsi uang dalam kedua sistem ini juga dijelaskan, dengan penekanan bahwa dalam ekonomi Islam, uang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas, seperti menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, dalam ekonomi konvensional, fokusnya lebih kepada pertumbuhan ekonomi yang maksimal tanpa mempertimbangkan kesejahteraan sosial yang adil.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang ekonomi makro keuangan Islam dan konvensional, sejarah dan definisi uang, serta fungsi dan teori keuangan Islam memberikan wawasan yang mendalam mengenai perbedaan mendasar antara sistem ekonomi, serta cara-cara uang digunakan dan dipandang dalam berbagai konteks. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan sistem keuangan yang lebih adil dan efisien, baik dalam konteks ekonomi global maupun lokal.

REFERENSI

- Adiandari, A. M. (2021). *Internasional Business*. http://repo.unr.ac.id/838/1/International%20Bisnis_Mo dul.pdf
- Ahmadi, G. (2007). *Mengenal Seluk Beluk Uang*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Alam, S., & Abidin, Z. (2021). *Keputusan Investasi Saham Syariah*. Jakad Media Publishing.
- Arwin. (2022). *Ekonomi Makro Islam*. Cendekia Publisher.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2014). *Principles of corporate finance*. McGraw-Hill. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/1415>
- Budiono, A. (2017). Penerapan Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Law and Justice*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4337>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah*. Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Davies, G. (with Julian Hodge Bank). (2002). *A history of money: From ancient times to the present day* (3rd ed., with revisions). University of Wales Press.
- Ferguson, N. (2008). *The Ascent Of Money: A Financial History Of The World*. Penguin Press.
- Goetzmann, W. N. (2017). *Money changes everything: How finance made civilization possible ; with a new afterword by the author* (Third printing, and first paperback printing). Princeton University Press.
- Hajjar, M. (2020). An Introduction to Islamic Finance, by Mufti Taqi Usmani. *Journal of Islamic Finance*, Vol. 9 No. 2 (2020). https://www.academia.edu/44808783/An_Introduction_to_Islamic_Finance_by_MuftiTaqi_Usmani
- Hakiki, M. S., Anggraini, D. A., Putra, R. S., Karya, D. F., & Zhulqurnain, M. R. I. (2023). *Buku Ajar Manajemen Keuangan 1A Konsep-Konsep Dan Studi Kasus Dalam Bidang Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Haris, M. (2024). Uang Dalam Prespektif Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), Article 8. <https://doi.org/10.62504/jimr811>
- Hasan, A. (2005). *Mata Uang Islami* (S. Barito & Z. Ali, Trans.). Raja Grafindo Persada.
- Hidajat, T. (2021). *Value Investing: Belajar Saham untuk Pemula*. MediaKita.
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam* (1st ed.). Kencana.
- Iqbal, M. (2019). Konsep Uang Dalam Islam. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32507/ajei.v3i2.359>
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2007). *An Introduction To Islamic Finance: Theory And Practice*. John Wiley & Sons (Asia).
- Jaya, A., & Khasanah, J. S. N. (2023). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Nawa Litera Publishing.
- Kamasa, F. (2014). *Dari Bretton Woods ke Petro-Dollar: Analisis dan Evaluasi Kritis Sistem Moneter Internasional*. 2.
- Khaldun, I. (2005). *The Muqaddimah: An Introduction To History The Classic Islamic History Of The World* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press,.
- Mukhsinin, I., & Nazaruddin, S. (2024). Konsep Penempatan Uang Dalam Persektif Ekonomi Islam Terhadap Publics Goods (Flow Concept) di Kehidupan Sehari-Hari. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), Article 1.
- Nafisah, J., & Sujud, F. A. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Konsep Uang Dalam Sistem Keuangan Syariah Dan Analisis Implementasinya Dalam Praktik Keuangan. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1688>
- Nggili, R. A. (2015). *The World Around Money*. GUEPEDIA.



- Putra, N. P. (2024). Memahami Inti Masalah Ekonomi-Penyebab Masalah yang Terjadi Saat Ini: Rahasia di Balik Krisis Ekonomi yang Jarang Terungkap. Putra Perdana.
- Rahmawati, A. (2020). Sebuah Analisa Kritis Fungsi Uang Dalam Perspektif Islam. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 49–66.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Uang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 14. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.161>
- Samuelson, P. A., & Nordhuas, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). Douglas Reiner. https://moodle.estgv.ipv.pt/201920/pluginfile.php/59329/mod_resource/content/1/samunord19.pdf
- Sanjaya, P. K. A. (2019). *Ekonomika Uang* (1st ed.). CV. Sadari. <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1494/1/Ekonomika%20Uang%20Based%20on%20Empirical%20Research.pdf>
- Sari, S. W. (2016). Perkembangan dan Pemikiran Uang Dari Masa Ke Masa. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.21274/an.2016.3.1.39-58>
- Schumpeter, J. A. (1946). John Maynard Keynes 1883-1946. *The American Economic Review*, 36(4), 495–518.
- Susanti, R. (2018). Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>
- Syafputri, E. (2012). *Investasi Emas, Dinar & Dirham* (1st ed.). Penebar PLUS+.
- Syamil, A., Heriyati, P., & Hermawan, M. (2020). *Perspektif Industri Financial Technology di Indonesia*. Kira Media.
- Ulpah, D. M., Yusuf, N., Rachmatika, T. N., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bisnis, D., Al-Amin, S., Tasikmalaya, I., & Kunci, K. (2024). *SEJARAH KEBIJAKAN FISKAL: MASA KERAJAAN-KERAJAAN KECIL (FATHIMIYAH, MAMALIK, SAFAWIYAH PERSIA, MUGHAL INDIA DAN TURKI UTSMANI)* (Vol. 77, Issue 1). <https://journal.barasaki.com/index.php/jemba>
- Weatherford, J. M. (1997). *The History Of Money: From Sandstone To Cyberspace*. Crown Publ
- Widyastuti, A. (2012). *Behaviour al Finance dalam Pr oses Pengam bilan Keputusan*.